

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa masih menjadi masalah kesehatan bersama dan penting untuk mendapatkan penanganan serta perhatian yang serius baik dari masyarakat maupun pemerintah di seluruh dunia. Salah satu masalah kesehatan jiwa yang marak dialami seseorang saat ini adalah penyakit skizofrenia (Ekayamti et al., 2023). Skizofrenia merupakan salah satu gangguan kesehatan jiwa yang secara kasat mata terlihat sama namun nyatanya perilakunya berlainan dengan orang normal (Anas et al., 2022). Orang dengan skizofrenia memiliki gejala khas mengalami gangguan atau perubahan persepsi berupa mendengar suara-suara yang secara nyata tidak terjadi atau halusinasi pendengaran. Kondisi ini dapat terjadi sekali atau dapat berlangsung lama, gangguan ini bisa terjadi dalam skala ringan sampai parah dan dapat mempengaruhi kemampuan orang dalam menjalani kehidupannya termasuk kehidupan bersosial dengan orang disekitarnya (Prasetyo & Mar'atus Sholikhah, 2023).

Menurut *World Health Organization*, di Dunia kasus skizofrenia sepanjang tahun 2022 terjadi sebanyak 20 juta penderita dan peningkatan terjadi pada tahun berikutnya 2023 menjadi sebanyak 26 juta penderita. Pada tahun 2024 sebanyak 24 juta penderita. Di Asia Tenggara kasus skizofrenia berada pada urutan ke-tiga setelah Asia Timur dan Asia Selatan tahun 2022 sebanyak 6,5 juta orang (Kustiawan et al., 2023). Pada tahun 2023, 6,6 juta orang mengalami skizofrenia dan meningkat menjadi 6,8 juta orang pada tahun 2024. Di Indonesia sekitar 600 ribu orang menderita skizofrenia pada tahun 2022, pada tahun 2023 sekitar 980 ribu orang dan

meningkat sebanyak 1,3 juta orang pada tahun 2024 (WHO, 2023, 2024). Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2025, pada tahun 2022 sebanyak 7025 pasien. Tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebanyak 6666 pasien skizofrenia namun pada tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 6793 orang.

Dampak yang terjadi pada orang dengan skizofrenia apabila mengabaikan pengobatan baik secara farmakologis ataupun nonfarmakologis adalah dapat menyebabkan klien panik dan perilaku mereka dapat dikendalikan oleh ilusi. Dalam kondisi ekstrem, halusinasi ini dapat memicu tindakan berbahaya seperti bunuh diri, kekerasan terhadap orang lain, atau perusakan lingkungan. Untuk mengurangi dampak halusinasi, peran perawat jiwa sangatlah penting untuk mengatasi hal ini (Suryani et al., 2024). Skizofrenia dengan gangguan persepsi sensorial : *auditory* membutuhkan penanganan yang baik sehingga seseorang dapat mengontrol dirinya dari dampak yang akan terjadi. Dampak yang terjadi pada skizofrenia dengan gangguan persepsi sensorial : *auditory* yaitu hilangnya kemampuan mengontrol diri sehingga lebih mudah panik, kesal, histeris, kelemahan, ketakutan yang berlebihan, perilaku yang buruk seperti melakukan hal berbahaya atau tindakan agresif sehingga beresiko untuk melukai dirinya sendiri dan sekitarnya (Mister et al., 2022).

Upaya yang dilakukan pada pasien skizofrenia dengan gangguan *auditory* secara umum dengan melakukan penerapan standar asuhan keperawatan dengan preventif, promotif, kuratif, rehabilitatif, strategi aktivitas kelompok, dan melatih keluarga untuk merawat pasien dengan gangguan *auditory* (Savitri et al., 2023). Pasien dengan skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensorial : *auditory*

memerlukan terapi nonfarmakologi untuk menunjang terapi farmakologi yang sudah diberikan salah satunya adalah *Chromotherapy*. *Chromotherapy* atau terapi warna adalah metode penyembuhan yang menggunakan aplikasi warna-warna tertentu untuk memfokuskan proses penyembuhan, berbeda dengan paparan sinar matahari yang lebih umum. Di dunia kedokteran, terapi warna dikategorikan sebagai pengobatan elektromagnetik. Tubuh manusia memiliki respon alami terhadap cahaya dan warna, yang dipengaruhi oleh genetika. Warna, sebagai elemen cahaya, adalah bentuk energi yang memengaruhi tubuh (Suryani et al., 2024). *Chromotherapy* memiliki manfaat dalam menyeimbangkan sistem saraf otonom, yang berperan penting untuk mengatasi penyakit kronis dan gangguan fungsional. Terapi ini membantu dalam mengatur proses otomatis dalam tubuh seperti detak jantung, pernapasan, dan pencernaan untuk menghindari stres. Warna yang masuk melalui mata dikirim ke hipotalamus, lalu mengolah informasi dari lingkungan dalam dan luar tubuh sebagai respons awal terhadap stres. Selain itu, hipotalamus juga berfungsi mengatur sistem kekebalan tubuh, reproduksi, suhu tubuh, emosi, dan pola tidur (Kurniawati et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al (2024) dengan jumlah sampel 10 orang yang menyatakan bahwa hasil $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh pemberian *chromotherapy* terhadap penurunan persepsi halusinasi. Penelitian menunjukkan bahwa *Chromotherapy* efektif dalam mengurangi ketegangan dan kecemasan karena mampu memberikan efek relaksasi. Terapi ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti pernapasan warna, kain sutra berwarna, meditasi warna, aurosoma, air solarisasi, dan metode lain yang memanfaatkan warna. Penelitian lain menurut Maryanah et al (2024) yang

melakukan asuhan keperawatan pada 1 orang studi kasus didapatkan hasil *Chromotherapy* yang diberikan selama 7 hari terdapat penurunan tanda gejala dari halusinasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *chromotherapy* efektif dalam menurunkan tanda gejala halusinasi. *Chromotherapy* dalam penelitian ini menggunakan warna ungu, yang efektif dalam membantu menyeimbangkan keadaan emosional dan psikologis pasien, sehingga mengurangi episode halusinasi. Selain itu penelitian oleh Rahayu (2017) mengatakan terdapat pengaruh terapi warna ungu terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi dengar di bangsal UPI RS Prof. Dr. Soeroyo Magelang setelah dilakukan terapi warna ungu setelah hari kedua.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berharap dapat membuktikan Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: *Auditory* dengan *Chromotherapy* pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori: *auditory* dengan *chromotherapy* pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penulisan karya ilmiah akhir ners ini untuk mengetahui asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori: *auditory* dengan *chromotherapy* pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian karya ilmiah akhir ners ini yaitu :

- a. Melakukan pengkajian data keperawatan gangguan persepsi sensori: *auditory* dengan *chromotherapy* pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.
- b. Menegakkan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori: *auditory* dengan *chromotherapy* pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.
- c. Merencanakan asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori : *auditory* dengan *chromotherapy* pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.
- d. Mengimplementasikan tindakan keperawatan gangguan persepsi sensori: *auditory* dengan *chromotherapy* pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.
- e. Mengevaluasi asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori: *auditory* dengan *chromotherapy* pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.
- f. Menganalisis intervensi inovatif *chromotherapy* pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : *auditory* di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran tentang studi kasus asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan kesehatan jiwa skizofrenia terutama yang mengalami gangguan persepsi sensori : *auditory*
- b. Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat digunakan sebagai teori yang dapat memperkuat teori yang telah ada sehingga dapat berkembang untuk mengatasi masalah kesehatan jiwa terutama dalam masalah gangguan persepsi sensori : *auditory*

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat bermanfaat dan diterapkan oleh tenaga kesehatan khususnya keperawatan jiwa dalam melakukan perbaikan proses asuhan keperawatan sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif untuk menangani pasien skizofrenia
- b. Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak masyarakat dan institusi pendidikan untuk memberikan asuhan keperawatan dengan metode yang telah diberikan untuk menangani pasien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori : *auditory*

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang berdasarkan pada proses asuhan

keperawatan yang terdiri dari pengkajian keperawatan, diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan.

Penyusunan karya ilmiah dimulai dengan melakukan studi literatur yang mendalam untuk memahami konteks dan perkembangan terkini dalam bidang keperawatan. Studi literatur dilakukan dengan meninjau artikel ilmiah, buku, dan laporan terkait yang relevan guna memperkuat dasar teoritis dan interpretasi hasil. Selanjutnya, pengurusan izin terutama ketika penelitian melibatkan subjek manusia atau data sensitif. Proses ini mencakup mengajukan surat izin melakukan studi pendahuluan melalui bidang pendidikan di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar, mengajukan surat permohonan izin melakukan pengambilan data kasus kelolaan ke bagian Komisi Etik Penelitian Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama, melakukan pendekatan secara formal dengan petugas, perawat, dan staf di ruang Nakula Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama.

Subjek penelitian adalah satu pasien dewasa yang menderita skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu pasien skizofrenia yang berada di ruang Nakula Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama, pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori *auditory*, pasien yang bersedia menjadi responden. Jika pasien bersedia maka pasien akan menandatangani informed consent, dan jika pasien menolak untuk diberikan terapi maka penulis tidak akan memaksa dan akan menghormati haknya.

Pasien yang bersedia diberikan terapi akan dilakukan pengkajian keperawatan wawancara dan observasi, setelah itu akan dilakukan perumusan diagnosis keperawatan sesuai dengan masalah yang ditemukan, kemudian membuat rencana keperawatan sesuai dengan masalah yang diderita pasien disertai terapi

inovasi yaitu *chromotherapy* pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: *auditory*. Setelah menyusun rencana keperawatan, dilanjutkan dengan melakukan implementasi keperawatan yaitu *chromotherapy*. Langkah selanjutnya yaitu melakukan evaluasi keperawatan dan mendokumentasikan asuhan keperawatan asuhan keperawatan yang telah diberikan, yaitu dari pengkajian keperawatan, diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan sesuai dengan masalah yang dialami pasien.